

HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS DENGAN KREATIVITAS PADA REMAJA DI SMA METHODIST - 8 MEDAN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Sebagai Salah
Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Psikologi



OLEH :
GREGORY MORENO
05 860 0184

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2009**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
- Access From (repository.uma.ac.id)30/7/24

JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS
DENGAN KREATIVITAS PADA REMAJA
DI SMA METHODIST-8 MEDAN

NAMA MAHASISWA : GREGORY MORENO

NOMOR STAMBUK : 05 860 0184

BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

Menyetujui

KOMISI PEMBIMBING



(Nini Sri Wahyuni, S.Psi, M.Pd)

Pembimbing I

(Anna Wati Dewi Purba, S.Psi, M.Si)

Pembimbing II

Mengetahui:

Ketua Jurusan

Dekan



(Afifah Wardah Pulis, S.Psi, M.Si)



(Dra. Irna Minauli, M.Si)

Tanggal Lulus:

14 OKTOBER 2009

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
- Access From (repository.uma.ac.id)30/7/24

Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Psikologi

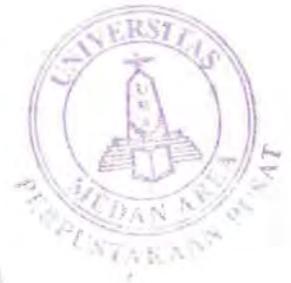
Universitas Medan Area

Diterima Untuk Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh

Gelar Sarjana Psikologi

Pada Tanggal :

14 OKTOBER 2009



Dewan Penguji

- 1. Suryani Hardjo, S.Psi, MA**
- 2. Andy Chandra, S.Psi, M.Psi**
- 3. Nini Sri Wahyuni, S.Psi, M.Pd**
- 4. Anna Wati Dewi Purba, S.Psi, M.Si**
- 5. Afisah Wardah Lubis, S.Psi, M.Si**

TANDA TANGAN

Sib
Hardjo
Andy Chandra
Nini Sri Wahyuni
Anna Wati Dewi Purba
Afishah Wardah Lubis

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)30/7/24

MOTTO :

Jika kau berpikir kalah, kau akan kalah

Jika kau berpikir tidak berani,

kau akan tidak berani

Jika kau ingin menang,

tetapi berpikir kau tidak bisa menang,

Pasti kau tidak akan menang

Pertarungan hidup tidak selalu terjadi

Pada orang yang lebih cepat atau yang lebih kuat;

Namun cepat atau lambat orang yang menang

Adalah orang yang berpikir dia bisa

Lingkupiku... Dengan sayapmu

Naungiku... Dengan kuasamu

Disaat badai bergelora, Ku akan terbang bersamaMU

Bapa Kau Raja atas semesta, ku tenang s'bab kau

Allahku

*TUHAN telah mendengar permohonanku, TUHAN telah
mendengar doaku (MAZMUR 6:10)*

*Bukanlah kehendak-ku, melainkan kehendak-Mulah
yang terjadi (LUKAS 22:42b)*

*Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apa pun
juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu
kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan
ucapan syukur (FILIPPI 4:6)*

*Sebab itu janganlah kamu kuatir akan hari esok, karena
hari besok mempunyai kesusahannya sendiri. Kesusahan
sehari cukuplah untuk sehari (MATIUS 6:34)*

PERSEMBAHAN

**Ini Adalah Bagian Terpenting Dalam Hidupku
Serangkaian Kalimat Tak Dapat Terucap,
Dan Tak Dapat Terlukiskan
Betapa Bahagianya Aku**

**Ucapan Syukur Ku Yang Terdalam
Ku Persembahkan KepadaMu
Semua Ini Kudapatkan
Bukan Karena Kuat Dan Hebatku
Tetapi....**

**Ini Semua Karena Kasih Dan SayangMu
Di Dalam Hidupku, Ya... BAPA**

**Engkau Memberikan Ku
Sahabat-Sahabat Terbaik
Yang Selalu Menyayangiku**

**Engkau Memberikan Ku
Papa, Mama Dan Adik, Yang Begitu Mencintaimu
Ketulusan Cinta Mereka**

Membuat Aku Dapat Berdiri Sampai Saat Ini

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)30/7/24

**Tanpa Mereka...
Aku Tak Akan Berada Disini
Terima Kasih Pa...
Terima Kasih Ma...**

**Lihatlah, Anakmu Telah Berhasil Meraih Gelar Sarjana
Semuanya Ini Karena Doa Dan Cinta
Yang Papa Dan Mama Berikan
Untukku...**

**Aku Hanya Bisa Berharap Dan Berdoa
Semoga Sepanjang Hari Papa Dan Mama Bahagia
Aku Akan Melakukan Yang Terbaik Untuk Kita
Dan Semoga Ketika Ku Datang Memperssembahkan Buah
Hasil Kerja Kerasku
Papa Dan Mama Akan Tersenyum.**

**Dengan Cinta Ku Persembahkan Karya Ini Kepada,
Papa, Mama, Adikku Fanry, Dan Untuk Kalian Semua
Yang Selau Mendukung Setiap Langkah Kerja Kerasku**

Terima Kasih Untuk Dukungan, Doa, Dan Kasih Sayangnya

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah Bapa, Tuhan Yang Maha Kuasa karena Engkaulah yang selalu besertaku, membimbing serta menaungi hati, pikiran dan langkah peneliti. Terima kasih Bapa, atas segala berkat dan kasih-Mu sehingga peneliti dapat melampaui kendala dalam mengerjakan skripsi ini hingga selesai.

Selesainya penulisan skripsi ini, tidak lain juga karena adanya bantuan, dukungan serta doa dari berbagai pihak, oleh karena itu, sudah sepantasnya dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Papa dan mama tercinta, dengan doa, cinta dan kasih sayang yang tulus, penuh kesabaran dan selalu membesarkan hatiku di saat-saat tersulitku. *Love you mom and dad, God Bless You.*
2. Buat adikku tersayang Fanry untuk segala bantuan yang telah diberikan, untuk setiap kata dan ucapan yang selalu disampaikan merupakan bentuk kasih sayang dan perhatian buat peneliti.
3. Buat Oma ku tersayang yang selalu memberikan bantuan, dukungan dan doanya bagi peneliti hingga selesainya skripsi ini. Terima kasih Oma, semoga Oma tetap sehat dan selalu dalam lindungan-Nya.
4. Buat Ma Ody dan seluruh keluarga, terima kasih untuk dukungan, doa dan masukan-masukan yang sangat berarti bagi peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Ibu Dra. Irna Minauli, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
6. Ibu Nini Sri Wahyuni, S.Psi, M.Pd selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan masukan, pengarahan kepada peneliti hingga selesainya skripsi ini. *Thank you for all support and understanding, Mam.*
7. Ibu Anna Wati Dewi Purba, S.Psi, M.Si selaku pembimbing II yang ditengah-tengah kesibukannya mengajar masih tetap meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan peneliti dengan penuh kesabaran selama proses penyusunan hingga selesainya skripsi ini. *Thank you for all support and understanding, Mam.*
8. Ibu Suryani Hardjo, S.Psi, MA selaku ketua tim penguji, yang juga selalu memberikan dukungan dan semangat kepada peniliti, hingga terselesaikannya skripsi ini
9. Bapak Andy Chandra, S.Psi, M.Psi selaku sekretaris tim penguji, yang selalu memberikan dukungan doa dan motivasi bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Ibu Afisah Wardah Lubis, S.Psi, M.Si selaku Kepala bagian Psikologi Anak dan Perkembangan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area dan juga sebagai dosen tamu, yang telah banyak memberikan saran dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini
11. Ibu Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi, M.Si selaku dosen pembimbing akademik yang telah banyak membimbing penulis dalam menyelesaikan studi.

12. Seluruh Staf Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang selama ini sangat berjasa karena telah memberikan waktu, tenaga dan ilmunya kepada peneliti sehingga peneliti bisa menjadi seperti ini. Semoga ilmu yang diberikan dapat di aplikasikan dengan baik dalam kehidupan.
13. Kepada seluruh Staf Tata Usaha Psikologi. Buat Kak Fida dan Bang Syamsir (*yang selalu siap untuk direpotkan sama aku*), Mas Misro (*yang selalu mau menemani aku cerita kalau aku sedang nunggu dosen untuk bimbingan*), Bang Wandi (*yang selalu gangguin aku dengan sebutan "sayur gori."*), Bang Dian (*yang selalu memberikan informasi perkuliahan*), dan semuanya. Terima kasih buat seluruh Staf Biro Laboratorium dan administrasi Universitas Medan Area.
14. Bapak Eslon Sidabutar, SE, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMA Methodist-8, yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan serta bantuan kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
15. Bapak Drs. M. Siregar selaku mantan wali kelas peneliti saat di SMA yang selalu mendukung dan membantu peneliti dalam melakukan penelitian.
16. *Psycho Consult*, yang telah memberi kemudahan bagi peneliti dalam peminjaman alat tes psikologi dan juga membantu peneliti dalam melakukan skoring tes psikologi untuk keperluan data penelitian peneliti.
17. Adik-adik kelas XI SMA Methodist-8 Medan yang telah meluangkan waktunya untuk membantu peneliti dalam proses penelitian ini. Terima kasih untuk segala bantuan yang telah adik-adik berikan.
18. Sahabat-sahabat terbaik ku semasa SMA Joe, Yanti, Rissa, Jimmy dan Ijuice terima kasih untuk kebersamaan, dukungan dan doa yang selalu kalian berikan

bagi peneliti. Walaupun jarak memisahkan kita namun persahabatan itu tetap masih indah. Aku sayang sama kalian semua, semoga kita semua dapat berhasil. AMIN.....

19. Buat *Psychology CliQue* dan **PC**. Buat Willy, Wita, Mitha terima kasih untuk kebersamaan yang kita lewati. Dan buat Desty, Ucy, Etti yang selalu membantu, memotivasi, memberi nasehat dan juga mendengar keluh kesal ku baik itu dalam masalah penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas kebersamaan yang kita lewati, untuk semangat yang kalian berikan bagi ku dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih karena kalian selalu menghargai dan menerimaku apa adanya dan untuk hari-hari yang begitu indah kita lewati bersama. *Thank's guys for all colourfull experience in life that all of you gave me. (I Love PC...)*.
20. Buat seluruh teman-teman ku yang ada di *FaceBook*. Terima kasih untuk motivasi dan semangat yang selalu kalian berikan melalui *comment* status ku.
21. Kakak dan abang stambuk tersayang, Kak Mona, S.Psi, Kak Atied, S.Psi, Kak Ayu, S.Psi, Bang Nanda, Kak Ida, S.Psi, Kak Ray, S.Psi, Kak Vina, S.Psi, Kak Duma, S.Psi, Kak Timba, S.Psi, dan Kak Evvi, S.Psi yang selalu mendengarkan keluh kesahku, selalu memberi semangat dan nasehat, selalu memberikan bantuan bagi peniliti serta selalu membesarkan hatiku dalam menyelesaikan skripsi ini. *I Miss You Forever.....*
22. Teman-teman stambuk 2005. Vira, Tata, Sinur, Icha, Indri, Dedy, Vero, Faridz, Bang Khairul, Kak Dahlia, Arifianda dan seluruh teman-teman yang tak dapat

disebut satu per satu. Terima kasih untuk segala bentuk bantuan yang kalian berikan bagi peneliti hingga terselesaikannya skripsi ini.

23. Adik-adik stambuk ku tersayang Nelson, Christin, dan Netha yang selalu memberikan doa serta canda tawanya. Semoga kalian akan menjadi terang di hati setiap orang.

Peneliti menyadari bahwa masih terdapat kelemahan-kelemahan dalam penulisan skripsi ini baik dalam tata tulis maupun isinya, oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan skripsi ini.

Akhir kata peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu Psikologi di Indonesia, juga bagi mereka yang tertarik pada penelitian ini.

Semoga Tuhan selalu melimpahkan Rahmat-Nya kepada kita semua.

Medan, 14 Oktober 2009

Peneliti

Gregory Moreno
05 860 0184

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN MOTTO

HALAMAN PERSEMBAHAN

UCAPAN TERIMA KASIH

DAFTAR ISI i

DAFTAR TABEL iv

DAFTAR LAMPIRAN v

ABSTRAKSI vi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Tujuan Penelitian 9

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis 9

2. Manfaat Praktis 9

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kreativitas

1. Pengertian Kreativitas..... 11

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kreativitas..... 14

3. Ciri-ciri Kreativitas..... 16

4. Aspek-aspek Kreativitas..... 17

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)30/7/24

5. Jenis Alat untuk Mengukur Potensi Kreatif.....	19
B. Konformitas	
1. Pengertian Konformitas.....	22
2. Faktor Penyebab Konformitas.....	24
3. Aspek-aspek Konformitas.....	26
C. Remaja	
1. Pengertian Remaja.....	28
2. Ciri-ciri Masa Remaja.....	29
3. Aspek-aspek Perkembangan Remaja.....	31
D. Hubungan antara Konformitas dengan Kreativitas pada Remaja.....	35
E. Hipotesis.....	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	40
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	40
C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	
1. Populasi.....	42
2. Sampel.....	42
D. Metode Pengumpulan Data.....	42
1. Skala Konformitas.....	43
2. Metode Tes.....	44
E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	
1. Validitas.....	48

2. Reliabilitas.....	49
F. Metode Analisis Data.....	50
BAB IV PELAKSANAAN, ANALISIS DATA, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Orientasi Kacah dan Pesrsiapan Penelitian.....	53
B. Pelaksanaan Penelitian.....	62
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	64
D. Pembahasan.....	69
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	76
LAMPIRAN	78

DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
1. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala	
Konformitas Sebelum Uji Coba	56
2. Rincian Waktu Tes Kreativitas Verbal	57
3. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala	
Konformitas Setelah Uji Coba	62
4. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	65
5. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan	66
6. Rangkuman Hasil Analisis Korelasi <i>Product Moment</i>	66
7. Statistik Induk	67
8. Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Rata-rata Empirik	68
9. Norma Tes Kreativitas Verbal	69

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	Halaman
A. Skala Alat Ukur	
A.1. Skala Konformitas	79
B. Data Butir	
B.1. Data Butir Konformitas Sebelum Uji Coba	80
B.2. Data Butir Konformitas Setelah Uji Coba	81
B.3. Data Butir Tes Kreativitas Verbal	82
C. Hasil Data dan Analisis Butir	83
C.1. Hasil Uji Validitas Butir Skala Konformitas	84
C.2. Hasil Uji Reliabilitas Butir Skala Konformitas	85
D. Uji Asumsi	
D.1. Uji Normalitas Sebaran	86
D.2. Uji Linieritas	87
E. Hasil Analisis Data Penelitian	88
F. Hasil Tes	
F.1. Hasil Tes Inteligensi	89
F.2. Hasil Tes Kreativitas Verbal	90
G. Alat Tes	
G.1. Alat Tes Inteligensi SPM (<i>Standart Progressive Matricess</i>)	91
G.2. Alat Tes Kreativitas Verbal	92
H. Surat Keterangan Penelitian	93

ABSTRAKSI

HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS DENGAN KREATIVITAS PADA REMAJA DI SMA METHODIST-8 MEDAN

Gregory Moreno

05 860 0184

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara konformitas dengan kreativitas pada remaja. Sejalan dengan landasan teori yang ada, diajukan hipotesis: ada hubungan yang negatif antara konformitas dengan kreativitas.

Dalam membuktikan hipotesis di atas, maka digunakan metode analisis data *product moment*. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil : 1) terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara konformitas dengan kreativitas. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = - 0,486$; $p < 0,010$. 2) pengaruh dari konformitas terhadap kreativitas berdasarkan analisis data dalam penelitian ini adalah sebesar 23,6%. 3) bahwa konformitas siswa tergolong sedang, sebab nilai rata-rata empirik yang diperoleh sebesar 117,500 selisihnya dengan nilai rata-rata hipotetik sebesar 112,5 tidak melebihi bilangan SD yang besarnya 17,032. Sedangkan untuk kreativitas, nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 135,000 dan setelah dirujuk kepada norma Tes Kreativitas Verbal tergolong pada kategori *very superior*.

Secara umum, hasil penelitian ini menggambarkan bahwa para siswa memiliki konformitas yang sedang dan kreativitas yang sangat baik atau *very superior*.

Kata kunci : Konformitas, kreativitas

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai salah satu negara yang sedang berkembang, masih terus berjuang memperbaiki segala aspek demi kemajuannya. Salah satu aspek yang perlu untuk diperhatikan adalah sumber daya manusia khususnya generasi muda yaitu remaja. Remaja merupakan generasi penerus yang mempunyai peranan yang sangat penting untuk kelangsungan pembangunan dan menjadi penerus perjuangan generasi-generasi sebelumnya, karena remaja merupakan generasi yang akan meneruskan kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara di masa depan.

Masa depan remaja perlu diperhatikan agar tercapai sosok remaja yang sehat secara fisik dan psikologis, berprestasi dan bermoral sehingga remaja siap menghadapi masa depan dengan baik. Para ahli mengatakan bahwa suatu tahap perkembangan penting untuk dilewati dengan baik karena akan berpengaruh terhadap tahap perkembangan selanjutnya. Dalam tahap perkembangan tersebut, remaja diharapkan dapat melakukan hal-hal yang bersifat kreatif sehingga dapat menghasilkan berbagai macam aktivitas kreatif dan juga dapat memperkaya hidup.

Untuk memperkaya hidup, seorang remaja diharapkan memiliki perilaku yang kreatif. Remaja yang memiliki perilaku kreatif adalah mereka yang mencoba untuk menciptakan ide-ide yang sudah ada dan hasilnya adalah sebuah kombinasi ide-ide atau hal-hal yang tadinya terasa mustahil, tetapi bernilai dan sampai pada saat itu tidak terpikirkan (Adair, 2008).

Kreativitas telah menjadi bagian penting dari kehidupan dalam masa kini, dimana terlihat adanya persaingan yang makin ketat, kelangkaan sumber-sumber daya dan biaya tenaga kerja serta peralatan yang makin meningkat, maka segala sesuatu (tindakan) yang menyebabkan tercapainya operasi-operasi yang lebih efisien serta efektif, akan menyebabkan makin meningkatnya kemampuan suatu individu untuk bertahan mencapai keberhasilan.

Selain dapat memperkaya hidup, kreativitas juga dapat membantu remaja dalam mencapai suatu keberhasilan. Dengan memiliki kreativitas yang baik, akan sangat penting dalam kehidupan manusia untuk menghadapi persoalan. Kreativitas merupakan salah satu kualitas manusia yang sangat bermanfaat untuk membantu memecahkan masalah-masalah yang setiap saat hadir dalam kehidupan manusia.

Kreativitas juga mempunyai penerapan yang penting dalam kehidupan karena kreativitas merupakan suatu kemampuan yang sangat berarti dalam proses kehidupan manusia. Kreativitas dapat terwujud dimana saja dan oleh siapa saja, tidak tergantung pada usia, jenis kelamin, keadaan sosial ekonomi atau tingkat pendidikan tertentu. Sesungguhnya bakat kreativitas dimiliki semua orang tanpa pandang bulu, dan yang lebih penting lagi ditinjau dari segi pendidikan ialah bahwa bakat kreativitas dapat dipupuk sejak dini.

Kreativitas merupakan salah satu potensi dan kualitas diri yang perlu dikembangkan dan sangat dibutuhkan saat ini. Mengingat bahwa ada berbagai macam tantangan kehidupan dalam setiap bidang yang menuntut penyelesaian masalah dengan cara-cara baru atau dengan kata lain penyelesaian masalah secara

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)30/7/24

kreativitas, ditambah lagi kondisi bangsa kita yang mengalami krisis seperti sekarang ini sehingga sebagai generasi muda harus mampu menyumbangkan gagasan-gagasan yang bisa bermanfaat untuk banyak orang.

Suryabrata (1998) berpendapat bahwa, para anak berkreasi dengan cara yang seperti dilakukan oleh manusia-manusia lain pada umumnya. Mereka memperhatikan, mengerti, mengamati, berkhayal, berpikir, dan sebagainya. Suatu hal yang telah dianggap *self-evident*, adalah anak didik atau lebih berhasil belajar kalau mereka belajar dalam lapangan yang sesuai dengan bakat mereka.

Kreativitas dapat juga dianggap sebagai kemampuan untuk menjadi seorang pendengar yang baik, yang mendengarkan gagasan yang datang dari dunia luar dan dari dalam diri sendiri atau dari alam bawah sadar. Oleh karena itu, kreativitas lebih tepat didefinisikan sebagai suatu pengalaman untuk mengungkapkan dan mengaktualisasikan identitas individu seseorang secara terpadu dalam hubungan eratny dengan diri sendiri, orang lain, dan alam.

Kreativitas adalah proses mental yang melibatkan pemunculan gagasan atau konsep baru, atau hubungan baru antara gagasan dan konsep yang sudah ada. Dari sudut pandang keilmuan, hasil dari pemikiran kreatif (kadang disebut pemikiran *divergen*) biasanya dianggap memiliki keaslian dan kepantasan. Sebagai alternatif, konsepsi sehari-hari dari kreativitas adalah tindakan membuat sesuatu yang baru (<http://id.wikipedia.org>).

Menurut Hurlock (1997) remaja memiliki nilai-nilai baru dalam memilih teman yang berbeda dari dasar pemilihan teman pada masa kanak-kanak. Remaja maupun anak-anak menganggap bahwa persahabatan dapat terjalin karena adanya

saling interaksi, saling menyukai dan saling membantu satu sama lain. Remaja lebih menekankan adanya unsur kedekatan dan kesetiaan dalam satu ikatan persahabatan berdasarkan minat yang sama yang dapat mengerti dan membuatnya merasa aman.

Pada dasarnya seorang individu tidak dapat hidup tanpa individu lain. Individu butuh pergaulan, sebab pergaulan dapat terjadi apabila ada pemberian atau penerimaan dari masing-masing individu, selain itu mereka saling berjuang untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungannya dan pengakuan akan keberadaan mereka di dalam kelompoknya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada masa remaja merupakan masa dimana mereka memiliki kemungkinan untuk melakukan konformitas terhadap teman sebayanya.

Seperti yang kita ketahui masa remaja dikenal dengan masa *storm and stress* dimana terjadi pergolakan emosi yang diiringi dengan pertumbuhan psikis yang pesat dan pertumbuhan fisik yang bervariasi. Pada masa ini juga remaja akan mudah terpengaruh dan menyesuaikan diri dengan perilaku-perilaku yang ada di dalam lingkungan pergaulan atau kelompoknya.

Usaha untuk mendapatkan dukungan dan merasakan perasaan yang sama dengan teman sebaya inilah yang membuat remaja berusaha agar dapat diterima oleh kelompok sebayanya. Keinginan inilah yang membuat mereka berusaha untuk menyesuaikan diri atau melakukan konformitas terhadap norma-norma kelompoknya.

Para remaja itu mengikuti perilaku yang terjadi di dalam kelompoknya karena remaja itu sekedar ingin berperilaku sama dengan orang lain. Remaja

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)30/7/24

menyesuaikan diri dengan kelompoknya karena ingin diterima secara sosial dan menghindari celaan. Perilaku yang ingin sama dengan orang lain ini dinamakan konformitas (Sarwono, 2001). Hal ini menguatkan bahwa perilaku konformitas dimunculkan oleh remaja agar dapat diterima di dalam suatu kelompok.

Konformitas muncul dari adanya keinginan agar diterima oleh kelompok. Penerimaan oleh kelompok sebaya menjadi sesuatu yang cukup diperhatikan oleh remaja. Agar bisa diterima oleh kelompoknya membuat mereka berusaha untuk menyesuaikan diri atau melakukan konformitas terhadap norma-norma kelompok. Dalam situasi konformitas, remaja selalu berpendapat bahwa kelompok selalu benar, sehingga remaja tersebut akan mengikuti apa yang dilakukan kelompok tanpa memperhatikan pendapatnya sendiri.

Salah satu sifat remaja yang kondusif untuk terjadinya konformitas adalah adanya kebutuhan untuk berteman yang kuat. Kelompok memberikan sumbangan yang tidak sedikit untuk individu yang tergabung di dalamnya. Suatu kelompok remaja akan saling mempengaruhi satu sama lain secara konstan, dengan meniru tingkah laku remaja lain yang merupakan anggota kelompoknya. Dari kelompoklah, remaja meniru segala sesuatu yang dilakukan anggota kelompoknya sehingga remaja tidak dapat membentuk gagasan atau ide-ide yang tercipta dari pemikirannya sendiri karena remaja tidak ingin berbeda dari kelompoknya, dan segala hal yang berhubungan dengan kelompoknya tersebut.

Pengaruh konformitas selalu memberikan dampak bagi setiap individu yang melakukan perilaku *conform* tersebut. Perilaku *conform* yang ditampilkan itu dapat bersifat positif tetapi juga dapat bersifat negatif. Dampak positif dari

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)30/7/24

konformitas misalnya seorang remaja berada dalam kelompok yang anggotanya sebagian besar dapat (mahir) dalam bermain alat musik. Remaja ini akan mencoba untuk belajar alat musik dari salah satu temannya karena ingin memiliki kemampuan yang sama dengan anggota kelompok lainnya. Sedangkan dampak negatif, misalnya remaja mengikuti perilaku konsumtif yang ada pada kelompok pergaulannya. Remaja melakukan perilaku ini karena ingin berpenampilan sama dengan teman-temannya dan juga mungkin karena mengikuti *trend* yang ada. Misalnya menggunakan model sepatu yang sama atau menggunakan model *handphone* terbaru secara bersama-sama. Hal ini dapat memungkinkan remaja untuk dapat melakukan apa saja, asalkan kebutuhan untuk sama seperti teman-temannya dapat terpenuhi. Mereka dapat menuntut uang jajan yang lebih dari orang tua demi tercapainya keinginan untuk sama dengan kelompoknya.

Dengan mengikuti perilaku yang ada di dalam kelompoknya maka para remaja tidak dapat menyalurkan daya kreatif yang ada pada dirinya dan hanya bergantung dengan ide-ide yang ada di dalam kelompoknya. Remaja dapat kehilangan keberanian untuk menunjukkan potensi yang ada pada dirinya, jika hanya bergantung dengan teman-temannya.

Maka hal inilah yang memungkinkan remaja tidak dapat menciptakan pemikiran kreatif dan hanya bergantung pada kelompoknya sehingga remaja pun tidak dapat menciptakan alternatif dalam menyikapi persoalan-persoalan hidupnya baik yang menyangkut dalam kehidupan keluarga, kehidupan sekolah, maupun kehidupan bermasyarakat.

Remaja yang memiliki daya pikir kreatif yang baik, sebaiknya harus menghinadari terbentuknya konformitas di dalam kelompoknya. Jika konformitas terbentuk maka, sulit bagi remaja untuk menyalurkan ide-ide kreatifnya. Hal ini dapat disebabkan karena, terkadang teman di dalam kelompok belum sepenuhnya dapat menerima apa yang dipikirkan oleh kita, walaupun hal yang kita pikirkan itu sudah masuk dalam kategori kreatif. Kelompok akan menerima gagasan kita jika persepsi dari anggota kelompok itu sama dengan kita.

Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak pernah terlepas dari pengaruh kelompok atau individu lain, maka manusia berusaha menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok dalam melakukan kontak sosial. Proses dimana orang lain mempengaruhi individu dalam sikap atau perilakunya disebut dengan pengaruh sosial, salah satu bentuk pengaruh sosial adalah konformitas.

Pengaruh konformitas inilah yang dapat menjadi penghambat dalam perkembangan kreativitas pada remaja. Remaja yang berada dalam situasi ini, akan mengalami perubahan kemunduran dalam berfikir kreatif yang sebenarnya dapat memberikan pengaruh positif bagi remaja itu sendiri. Pemikiran kreatif muncul karena adanya pengaruh dari lingkungan. Remaja yang berada dalam lingkungan yang konformitasnya tinggi dapat menghambat perkembangan kreativitas remaja.

Menurut Aronson (dalam Kusumaningrum, 2007) konformitas adalah suatu perubahan dalam perilaku atau keyakinan seseorang akibat tekanan yang bersifat nyata atau imajinatif dari seseorang atau sekelompok orang.

Dari pengamatan peneliti di SMA Methodist-8 Medan ada kecenderungan siswa-siswi di SMA tersebut kreativitasnya tidak berkembang dengan baik. Hal ini disebabkan karena para siswa merasa takut jika mereka mengeluarkan ide-ide tidak diterima oleh teman-temannya, takut dianggap tidak bermutu dan dikatakan "sok pintar". Oleh karena itu mereka lebih condong mengikuti perilaku yang sudah ada, aktivitas yang mereka lakukan cenderung mengikuti teman karena takut dikatakan kuno atau tidak kompak dengan teman dan takut tidak punya teman. Kondisi dari remaja ini selalu berada di dalam suatu tekanan kelompok yang hanya dibayangkan saja maupun karena adanya tekanan dari teman-temannya. Hal inilah yang menyebabkan siswa-siswi tersebut mengikuti pendapat dari kelompoknya. Dan melalui kelompok tersebut, remaja akan mendapatkan harga diri dan identitas dirinya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konformitas mempengaruhi seseorang untuk berkreasi. Seseorang yang memiliki tingkat konformitas yang tinggi akan mudah terpengaruh mengikuti tekanan kelompoknya, sehingga memungkinkan seseorang untuk kurang kreatif.

Dari uraian diatas juga, penulis merasa tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara konformitas dengan kreativitas pada remaja . Hal ini mengarahkan penulis untuk mengambil judul "**Hubungan antara Konformitas dengan Kreativitas pada Remaja di SMA Methodist-8 Medan**".



B. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui hubungan antara konformitas dengan kreativitas pada remaja.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan pengetahuan di bidang psikologi perkembangan dan pendidikan, khususnya tentang hubungan antara konformitas dengan kreativitas pada remaja.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran dan dapat juga dijadikan masukan serta wawasan berfikir bagi para orang tua untuk dapat melihat dampak dari konformitas pada remaja yang dapat mempengaruhi tingkat kreativitas remaja.
- b. Secara praktis dari hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan masukan kepada dunia pendidikan (guru) agar dapat menyadari bahwa tingkat konformitas merupakan salah satu faktor yang dapat menghambat perkembangan seorang remaja untuk berkreaitivitas. Para guru juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada para siswa-siswinya agar lebih memperhatikan situasi konformitas yang ada di dalam kelompoknya, terutama jika adanya pengaruh dan tekanan-tekanan yang dapat menyebabkan efek negatif bagi siswa-siswi itu sendiri, khususnya dalam hal perkembangan kreativitas.

- c. Memberikan informasi bagi remaja agar mereka dapat mengetahui dan menyikapi dampak dari perilaku konformitas di dalam lingkungan kehidupan dan pergaulannya. Sehingga remaja itu sendiri dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap konformitas yang ada di dalam kelompoknya.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kreativitas

1. Pengertian kreativitas

Dari sejak dahulu masalah kreativitas telah banyak menarik perhatian para ahli, karena banyak kejutan kemajuan berupa penemuan baru baik dalam bidang ilmu pengetahuan, seni, dan juga aspek kehidupan manusia, mengalami perkembangan kearah positif karena adanya kreativitas ini. Istilah kreativitas sendiri berasal dari kata latin yaitu *create* artinya mengubah (Yori, 2004).

Kreativitas adalah bukan sesuatu yang magis, yang hanya dimiliki oleh orang-orang titisan. Kreativitas juga bukan bakat alami, dimana dibawa sejak lahir. Kreativitas adalah sesuatu yang bisa dipelajari oleh siapa pun, saya dan Anda. Karena kreativitas bukan sesuatu yang sakral, maka tidak alasan bahwa kreativitas tidak bisa diganggu gugat sehingga bisa berjalan sesuai dengan keinginan kita (<http://kreativitas.blogspot.com>).

Kreativitas mengacu pada kemampuan yang menandai ciri-ciri seorang kreatif. Ada 2 (dua) cara berpikir, yaitu: cara berpikir *konvergen* yang merupakan cara-cara individu dalam memikirkan sesuatu dengan berpandangan bahwa hanya ada satu jawaban yang benar serta cara berpikir *divergen* adalah kemampuan individu untuk mencari berbagai alternatif jawaban terhadap suatu persoalan. Dalam kaitannya dengan kreativitas, orang-orang kreatif lebih banyak memiliki cara-cara berpikir *divergen* daripada *konvergen* (Guilford dalam Ali & Asrori, 2008).

Sejalan dengan uraian di atas, ada 2 (dua) hal yang dibutuhkan dalam menumbuhkan kreativitas pada remaja (<http://one.indoskripsi.com>), antara lain:

- a) Dorongan dalam diri individu (motivasi intrinsik), yaitu: dorongan ada pada setiap individu dan bersifat universal ada dalam diri individu itu sendiri namun membutuhkan ekspresi yang tepat untuk diekspresikan.
- b) Dorongan dari lingkungan (motivasi ekstrinsik), yaitu: penciptaan kondisi keamanan psikologis dan kebebasan psikologis memungkinkan timbulnya kreativitas yang konstruktif. Dalam hal ini kondisi eksternal remaja yang mendorong perilaku kreatif.

Ada dua pendekatan kreativitas yaitu psikologis dan sosiologis. Pendekatan psikologis lebih memandang kreativitas dari faktor-faktor kekuatan yang ada dalam diri individu, sedangkan pendekatan sosiologis lebih menekankan pentingnya faktor interaksi sosial sebagai kekuatan agar kreativitas timbul.

Renzuli (dalam Billia, 2000) menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan gagasan-gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah. Kreativitas meliputi baik ciri-ciri *non-aptitude* seperti rasa ingin tahu, senang mengajukan pertanyaan dan selalu ingin mencari pengalaman baru.

Selanjutnya Torrance (dalam Billia, 2000) berpendapat bahwa kreativitas sebagai sebuah proses yang menjadikan seseorang responsif terhadap berbagai problematika, sisi-sisi kekurangan, celah-celah pengetahuan, prinsip-prinsip yang kurang, dan tidak adanya keselarasan.

Rogers (dalam Munandar, 2004) menekankan bahwa sumber dari kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan organisme.

Umumnya, orang mengartikan kreativitas sebagai daya cipta, sebagai kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru. Sesungguhnya apa yang diciptakan itu tidak perlu hal-hal yang baru sama sekali, tetapi merupakan gabungan (kombinasi) dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya.

Barron (dalam Ali & Asrori, 2008) mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Menurut Munandar (dalam Ali & Asrori, 2008) sesuatu yang baru di sini bukan berarti harus sama sekali baru, tetapi dapat juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya.

Evan (dalam Novalani, 2006) mengatakan bahwa kreativitas adalah keterampilan untuk melihat subjek dari perspektif baru, dan membentuk kombinasi-kombinasi dari dua atau lebih konsep yang telah terbentuk dalam pikiran. Setiap kreasi merupakan kombinasi dari ide-ide, produksi-produksi, warna-warna, tekstur, produksi baru yang inovatif seni dan literature, semua itu untuk memuaskan kebutuhan manusia.

Selanjutnya Torda (dalam Billia, 2000) menjelaskan sejumlah hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kreativitas antara lain: waktu, kesempatan menyendiri, dorongan, sarana, lingkungan yang merangsang, hubungan orang tua yang positif, cara mendidik anak, dan kesempatan untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)30/7/24

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah suatu kondisi, sikap, atau keadaan seseorang menciptakan hal-hal yang baru berdasarkan pemikiran dari individu itu sendiri maupun dari orang lain.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kreativitas

Clark (dalam Ali & Asrori, 2008) mengategorikan faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas menjadi dua yaitu faktor yang mendukung kreativitas dan faktor yang menghambat kreativitas.

a. Faktor-faktor yang Mendukung Kreativitas

Faktor-faktor yang mendukung kreativitas adalah sebagai berikut:

- 1) Situasi yang menghadirkan ketidaklengkapan serta keterbukaan.
- 2) Situasi yang memungkinkan dan mendorong timbulnya banyak pertanyaan.
- 3) Situasi yang dapat mendorong dalam rangka menghasilkan sesuatu.
- 4) Situasi yang mendorong tanggung jawab dan kemandirian.
- 5) Situasi yang menekankan inisiatif diri untuk menggali, mengamati, bertanya, merasa, mengklasifikasikan, mencatat, menerjemahkan, memperkirakan, menguji hasil perkiraan, dan mengkomunikasikan.
- 6) Kedwibahasaan yang memungkinkan untuk pengembangan potensi kreativitas secara lebih luas karena akan memberikan pandangan dunia secara lebih bervariasi, lebih fleksibel dalam menghadapi masalah, dan mampu mengekspresikan, dirinya dengan cara yang berbeda dari umumnya yang dapat muncul dari pengalaman yang dimilikinya.

- 7) Posisi kelahiran (berdasarkan tes kreativitas, anak sulung laki-laki lebih kreatif daripada anak laki-laki yang lahir kemudian.
- 8) Perhatian dari orang tua terhadap minat anaknya, stimulasi dari lingkungan, sekolah, dan motivasi diri.

b. Faktor-faktor yang Menghambat Kreativitas

Clark mengemukakan tujuh faktor yang menghambat berkembangnya kreativitas, yaitu:

- 1) Adanya kebutuhan akan keberhasilan, ketidakberanian dalam menanggung resiko, atau upaya mengejar sesuatu yang belum diketahui.
- 2) Konformitas terhadap teman-teman kelompoknya dan tekanan sosial.
- 3) Kurang berani dalam melakukan eksplorasi, menggunakan imajinasi, dan penyelidikan.
- 4) Stereotip peran seks atau jenis kelamin.
- 5) Diferensiasi antara bekerja dengan bermain.
- 6) Otoritarianisme.
- 7) Tidak menghargai terhadap fantasi dan khayalan.

Dari uraian diatas disimpulkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi kreativitas, yaitu faktor yang mendukung kreativitas dan faktor yang menghambat kreativitas. faktor yang mendukung kreativitas, yaitu: situasi yang menghadirkan keterbukaan, situasi yang mendorong timbulnya banyak pertanyaan, situasi yang mendorong untuk menghasilkan sesuatu, situasi yang mendorong tanggung jawab dan kemandirian, situasi untuk mengembangkan inisiatif diri, kedwibahasaan untuk mengembangkan potensi, posisi kelahiran, dan perhatian dari orang tua.

Faktor yang menghambat kreativitas, yaitu: memiliki keinginan untuk berhasil, adanya konformitas, kurang berani untuk mengeksplorasi, stereotip atau peran seks, diferensiasi antara bekerja dengan bermain, Otoritarianisme, serta tidak menghargai terhadap fantasi dan khayalan.

Menurut Lock (dalam Zain, 2005), ada 6 faktor lingkungan yang mempengaruhi kreativitas, yaitu:

- a. Jenis kelamin
- b. Status sosial ekonomi
- c. Urutan kelahiran
- d. Jumlah bersaudara kandung
- e. Lingkungan tempat tinggal
- f. Inteligensi

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa ada 6 faktor lingkungan yang mempengaruhi kreativitas yaitu jenis kelamin, status sosial ekonomi, urutan kelahiran, jumlah saudara kandung, lingkungan tempat tinggal dan inteligensi.

3. Ciri-ciri Kreativitas

Menurut Munandar (2004) ciri-ciri kepribadian kreatif adalah sebagai berikut:

- a. Imajinatif
- b. Mempunyai prakarsa
- c. Mempunyai minat luas
- d. Mandiri dalam berfikir
- e. Melit

- f. Senang berpetualangan
- g. Penuh energi
- h. Percaya diri
- i. Bersedia mengambil resiko
- j. Berani dalam pendirian dan keyakinan

Torrance (dalam Ali & Asrori, 2008) mengemukakan ciri-ciri kreativitas sebagai berikut:

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar.
- b. Tekun dan tidak mudah bosan.
- c. Percaya diri dan mandiri.
- d. Merasa tertantang oleh kemajemukan atau kompleksitas.
- e. Berani mengambil resiko
- f. Berpikir *divergen*

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kepribadian yang kreatif adalah imajinatif, mempunyai prakarsa, mempunyai minat luas, mandiri dalam berpikir, melit, senang berpetualang, penuh energi, percaya diri, bersedia mengambil resiko, berani dalam pendirian dan keyakinan.

4. Aspek-aspek Kreativitas

Dalam (www.e-psikolgi.com) mengemukakan tentang aspek-aspek kreativitas yaitu:

- a. *Fluency* (kelancaran)

Menunjukkan pada banyak gagasan yang dapat menghasilkan terhadap suatu permasalahan. Jadi dengan *fluency* yang ditekankan adalah kuantitas gagasan.

b. *Flexibility* (keluwesan)

Menunjukkan pada banyaknya variasi gagasan yang dapat dihasilkan dengan penekanan bahwa gagasan tersebut bervariasi dan berbeda dengan yang lainnya.

c. *Elaboration* (kerincian)

Merupakan kemampuan untuk menambahkan atau melengkapi unsur-unsur penting yang ada pada jawabannya agar dapat menghasilkan jawaban yang lebih lengkap dan jelas. Pada umumnya semakin lengkap gagasan yang dihasilkan maka semakin tinggi pula taraf kemampuan berfikir kreatifnya.

d. *Originality* (keaslian)

Kemampuan untuk menghasilkan ide-ide yang luar biasa, jarang ditemui, sedikit jumlahnya dan unik. Hal ini dapat dilihat dari subjek yang dapat menggabungkan dua lingkaran atau lebih menjadi satu objek, semakin banyak lingkaran yang dapat digabungkan maka semakin tinggi nilai yang diperolehnya.

Secara garis besar ada empat aspek kreativitas antara lain *Fluency*, yaitu kesigapan, kelancaran untuk menghasilkan banyak gagasan. *Flexibility*, yaitu kemampuan untuk menggunakan bermacam-macam pendekatan dalam mengatasi persoalan. *Originality*, yaitu kemampuan untuk mencetuskan gagasan yang asli. *Elaboration*, yaitu kemampuan untuk melakukan hal-hal secara detail atau terperinci.

5. Jenis Alat untuk Mengukur Potensi Kreatif

Dalam Munandar (2004) mengatakan, potensi kreatif dapat diukur melalui beberapa pendekatan, yaitu:

a. Tes yang Mengukur Kreativitas Secara Langsung

Sejumlah tes kreativitas telah disusun dan digunakan, diantaranya tes dari Torrance untuk mengukur pemikiran kreatif (*Torrance Test of Creative Thinking: TTCT*) yang mempunyai bentuk verbal dan bentuk figural. Yang terakhir sudah diadaptasi untuk Indonesia, yaitu tes lingkaran (*circles test*) dari Torrance. Tes ini pertama kali digunakan di Indonesia oleh Utami dalam penelitiannya untuk disertasinya *Creativity and Education*, guna membandingkan ukuran kreativitas verbal dengan ukuran kreativitas figural. Kemudian tahun 1988 Jurusan Psikologi Pendidikan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia melakukan penelitian standarisasi tes lingkaran, dan tes ini kemudian disebut tes kreativitas figural. Ditentukan nilai baku untuk usia 10 sampai dengan 18 tahun.

Tahun 1977 diperkenalkan tes kreativitas pertama yang khusus dikonstruksikan untuk Indonesia, yaitu Tes Kreativitas Verbal oleh Utami Munandar, berdasarkan konstruk Model Struktur Intelek dari Guilford.

b. Tes yang Mengukur Unsur-unsur Kreativitas

Kreativitas merupakan suatu konstruk yang multi-dimensional, terdiri dari berbagai dimensi, yaitu dimensi kognitif (berfikir kreatif), dimensi afektif (sikap dan kepribadian) dan dimensi psikomotor (keterampilan kreatif). Masing-masing dimensi meliputi berbagai kategori, seperti misalnya dimensi kognitif dari kreativitas berpikir divergen mencakup antara lain, kelancaran, kelenturan dan

orisinalitas dalam berpikir, kemampuan untuk merinci (elaborasi) dan lain-lain. Untuk masing-masing unsur dikonstruksi tes tersendiri, misalnya untuk orisinalitas.

Beberapa contoh tes yang mengukur orisinalitas adalah tes menulis cerita. Tes penggunaan batu bata yang meminta subjek untuk memikirkan berbagai macam penggunaan yang tidak lazim untuk batu bata, tes purdue yang biasanya digunakan dikawasan industri juga meminta subjek untuk memberi macam-macam gagasan untuk penggunaan benda-benda yang berkaitan dengan industri.

c. Tes yang Mengukur Ciri Kepribadian Kreatif

Dari berbagai hasil penelitian ditemukan paling sedikit 50 ciri kepribadian yang berkaitan dengan kreativitas; dari ciri-ciri ini disusun skala yang dapat mengukur sejauhmana seseorang memiliki ciri-ciri tersebut. Beberapa tes mengukur ciri-ciri khusus, antara lain:

- 1) Tes Mengajukan Pertanyaan, yang merupakan bagian dari tes Torrance untuk berfikir kreatif dan dimaksudkan untuk mengukur kelenturan berpikir.
- 2) Tes *Risk Taking*, digunakan untuk menunjukkan dampak dari pengambilan risiko terhadap kreativitas.
- 3) Tes *Figure Preference* dari Barron-Welsh yang menunjukkan preferensi untuk ketidakteraturan, sebagai salah satu cirri kepribadian kreatif.
- 4) Tes *Sex Role Identity* untuk mengukur sejauh mana seseorang mengidentifikasi diri dengan peran jenis kelaminnya.

d. Pengukuran Potensi Kreatif secara Non-Tes

Mengatasi keterbatasan dari tes kertas dan pensil untuk mengukur kreativitas, dirancang beberapa pendekatan alternatif (Munandar, 2004):

1) Daftar Periksa (*Checklist*) dan Kuesioner

Alat ini disusun berdasarkan penelitian tentang karakteristik khusus yang dimiliki pribadi kreatif.

2) Daftar Pengalaman

Teknik menilai apa yang telah dilakukan seseorang di masa lalu. Beberapa studi menemukan korelasi yang tinggi antara “laporan diri” dan prestasi kreatif dimasa depan. Format yang paling sederhana meminta seseorang menulis autobiografi singkat, yang kemudian dinilai untuk kuantitas dan kualitas perilaku kreatif.

e. Pengamatan Langsung terhadap Kinerja Kreatif

Mengamati bagaimana orang bertindak dalam situasi tertentu, tampaknya merupakan teknik yang paling absah, tetapi makan waktu dan dapat pula bersifat subjektif.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada 5 (lima) jenis alat untuk mengukur potensi kreatif yaitu tes yang mengukur kreativitas secara langsung, tes yang mengukur unsur-unsur kreativitas, tes yang mengukur ciri kepribadian kreatif, pengukuran potensi kreatif secara non-test, serta pengamatan langsung terhadap kinerja kreatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis alat untuk mengukur potensi kreatif adalah jenis tes yang mengukur kreativitas secara langsung, yaitu tes kreativitas verbal.

B. Konformitas

1. Pengertian Konformitas

Menurut Kiesler (dalam Sarwono, 2005) konformitas merupakan perubahan perilaku atau keyakinan karena adanya tekanan dari kelompok, baik yang sungguh-sungguh ataupun dibayangkan saja. Peplau (1991) menyatakan bahwa konformitas adalah perilaku menampilkan suatu tindakan karena orang lain juga melakukannya.

Menurut Solomon Asch (dalam Sarwono, 2005) konformitas merupakan suatu tekanan dari kelompok yang memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menetapkan penilaian atau pembuatan keputusan individu dalam kelompok.

Menurut Sherif & Sherif (dalam Ahmadi, 1991) kelompok adalah satu unit sosial yang cukup intensif dan teratur sehingga diantara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur dan norma-norma tertentu yang khas bagi kelompok. Menurut Homanas (dalam Monks, 2002) meskipun usaha kearah originalitas pada remaja tersebut pada satu pihak dapat dipandang sebagai suatu pernyataan emansipasi sosial, yaitu pada waktu remaja membentuk suatu kelompok dan melepaskan dirinya dari pengaruh orang dewasa, pada lain pihak hal ini tidak lepas dari adanya bahaya terutama bila mereka bersatu membentuk kelompok. Dalam setiap kelompok kecenderungan kohesi bertambah dengan bertambahnya frekuensi interaksi.

Dalam kelompok dengan kohesi yang kuat berkembanglah suatu iklim kelompok dan norma-norma kelompok tertentu. Menurut Ewert (dalam Haditono, 2004) norma tersebut ditentukan oleh pemimpin dalam kelompok itu. Meskipun

norma-norma tersebut tidak merupakan norma yang buruk, namun terdapat bahaya bagi pembentuk identitas remaja. Dia akan lebih mementingkan perannya sebagai anggota kelompok dibandingkan mengembangkan pola norma diri sendiri agar ia dapat diterima dalam kelompok tersebut. Terkadang ada juga paksaan dari norma kelompok tadi, menyukarkan bahkan tidak memungkinkan, dicapainya keyakinan diri (*konformitas*). Konformitas kelompok ada hubungannya dengan kontrol eksternal. Remaja yang kontrol eksternalnya lebih tinggi akan lebih peka terhadap pengaruh kelompoknya (dalam Haditono, 2004).

Tidak semua perilaku yang sesuai dengan norma kelompok terjadi karena ketaatan. Sebagian terjadi karena orang memang sekedar ingin berperilaku sama dengan orang lain. Perilaku sama dengan orang lain yang didorong oleh keinginan sendiri dinamakan *konformitas* (Sarwono, 2005).

Konformitas kelompok ada hubungannya dengan kontrol eksternal. Remaja yang kontrol eksternalnya lebih tinggi akan lebih peka terhadap pengaruh kelompok (Haditono, 2004).

Konformitas sebagai perubahan perilaku atas hasil kesadaran sendiri untuk memenuhi harapan atau norma kelompok yang menghendaki seseorang berperilaku sesuai dengan kelompoknya (Anggita.2007, www.lib.unair.ac.id).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konformitas merupakan suatu perubahan perilaku atau keyakinan karena adanya tekanan dari kelompok baik yang sungguh-sungguh ataupun yang dibayangkan untuk memenuhi harapan atau norma kelompok yang menghendaki seseorang berperilaku sesuai dengan kelompoknya.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)30/7/24

2. Faktor-faktor Penyebab Konformitas

Menurut Sarwono (2005) faktor yang menyebabkan terjadinya konformitas pada suatu kelompok yaitu :

a. Besarnya kelompok

Menurut penelitian Milgram, dkk (Sarwono, 2005) semakin besar kelompoknya, semakin besar pula pengaruhnya, tetapi ada titik optimal (lebih dari lima orang pengaruhnya sama saja). Di samping itu, penelitian lain membuktikan bahwa kelompok yang kecil lebih memungkinkan konformitas daripada kelompok yang besar. Dengan kata lain, kalau percobaan Milgram, dkk, itu dilakukan di jalan yang tidak begitu ramai, kemungkinan untuk mencapai persentase yang tinggi lebih besar.

b. Suara bulat

Dalam hal harus dicapai suara bulat, satu orang atau minoritas yang suaranya paling berbeda tidak dapat bertahan lama. Ia atau mereka merasa tidak enak dan tertekan sehingga akhirnya ia tahu mereka menyerah kepada pendapat kelompok mayoritas. Dengan perkataan lain, lebih mudah mempertahankan pendapat jika banyak kawannya.

c. Keterpaduan

Keterpaduan atau kohesi adalah perasaan kekitaan antar anggota kelompok. Semakin kuat rasa keterpaduan atau kekitaan tersebut, semakin besar pengaruhnya pada perilaku individu. Misalnya, remaja pada umumnya lebih menurut kepada teman-temannya (karena rasa kekitaan yang besar) daripada mengikuti nasihat orang tua. Oleh karena itu, ajaran konfusius di Cina

mengajarkan kepada anak melalui pengasuhan anak yang membentuk moralitas otoritarianisme sehingga rasa kekitaan kepada anak terhadap orang tuanya tetap besar, walaupun orang tua otoriter.

d. Status

Milgram (Sarwono, 2005) menulis bahwa dalam eksperimennya, semakin rendah status op (yang menjadi “guru”) semakin patuh, sedangkan semakin tinggi statusnya semakin cepat berhenti bahkan mengajukan protes. Peneliti di Amerika Serikat, Rusia, dan Jepang menunjukkan bahwa atasan diharapkan lebih otonom, lebih mandiri. Atasan tidak diharapkan untuk konform atau patuh karena perilaku konform atau kepatuhan kepada seorang atasan justru dianggap tidak sesuai dengan norma.

e. Tanggapan umum

Perilaku yang terbuka, yang dapat didengar atau dilihat umum lebih mendorong konformitas daripada perilaku yang hanya dapat didengar atau diketahui oleh orang tertentu saja.

f. Komitmen umum

Deutsch & Gerard (dalam Sarwono, 2005) mengemukakan bahwa orang yang tidak mempunyai komitmen apa-apa kepada masyarakat atau orang lain lebih mudah konform daripada yang sudah pernah mengucapkan suatu pendapat.

Menurut Deutsch & Gerard (dalam Sarwono, 2005) ada dua penyebab mengapa orang berperilaku konform yaitu:

a. Pengaruh norma

Yaitu disebabkan oleh keinginan untuk memenuhi harapan orang lain sehingga dapat lebih diterima oleh orang lain. Contohnya adalah pada pejabat-pejabat yang ingin naik pangkat atau mencari status yang menyetujui saja segala sesuatu yang dikatakan atasannya.

b. Pengaruh informasi

Yaitu karena adanya bukti-bukti dan informasi-informasi mengenai realitas yang diberikan oleh orang lain yang dapat diterimanya atau tidak dapat dilakukan lagi.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab konformitas adalah besarnya kelompok, suara bulat, keterpaduan, status, tanggapan umum dan komitmen umum.

3. Aspek-aspek Konformitas

Menurut Peplau (1994) aspek-aspek konformitas meliputi:

a. Kepercayaan terhadap kelompok

Faktor utamanya adalah apakah individu mempercayai informasi oleh kelompok atau tidak. Dalam situasi konformitas, semakin besar kepercayaan individu kepada kelompok sebagai sumber informasi yang benar, maka semakin besar pula kemungkinan untuk menyesuaikan diri terhadap kelompok. Bila individu tersebut berpendapat bahwa kelompok selalu benar, dia akan mengetahui apapun yang dilakukan kelompok tanpa memperdulikan pendapatnya sendiri dan tidak menyakini kemampuannya sendiri untuk menampilkan suatu reaksi atau penilaian, faktor yang mempengaruhi keyakinan

individu terhadap kecakapannya adalah tingkat penilaian yang dibuat. Semakin sulit penilaian tersebut, semakin rendah rasa percaya diri yang dimiliki individu dan semakin besar kemungkinan bahwa dia mengikuti penilaian orang lain.

b. Rasa takut terhadap penyimpangan faktor dasar

Rasa takut akan dipandang sebagai orang yang menyimpang merupakan faktor dasar hampir dalam semua situasi sosial. Kita tidak mau dilihat sebagai orang yang lain dari yang lain, kita ingin agar kelompok tempat kita berada mengikuti kita dengan baik dan bersedia menerima. Rasa takut akan dipandang sebagai orang yang menyimpang ini diperkuat oleh tanggapan kelompok terhadap perilaku menyimpang. Orang tidak mau mengikuti apa yang berlaku di dalam kelompok akan menanggung resiko mengalami akibat yang tidak menyenangkan seperti ditolak.

c. Kekompakan kelompok

Konformitas yang dipengaruhi oleh eratnya hubungan antara individu dengan kelompoknya. Semakin besar rasa suka anggota yang satu terhadap anggota yang lain dan semakin besar harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaan kelompok. Serta semakin besar kesetiaan mereka maka semakin kompak kelompok itu. Kekompakan yang tinggi menimbulkan konformitas yang semakin tinggi. Alasan utamanya adalah bahwa apabila orang merasa dekat dengan anggota kelompok lain maka akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengikuti kita dan akan menyakitkan bila mereka menolak kita dan bila melakukan sesuatu yang berharga.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dalam konformitas adalah kepercayaan terhadap kelompok, rasa takut terhadap penyimpangan faktor dasar, dan kekompakan kelompok.

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa.” Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (dalam Hurlock, 1997).

Menurut Piaget (dalam Hurlock, 1997) mengatakan bahwa secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Batasan usia masa remaja adalah di antara 12-21 tahun dengan perincian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun masa remaja akhir (Haditono, 2004).

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)30/7/24

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkatan orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas atau tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai delapan belas tahun, yaitu usia matang secara hukum (Hurlock, 1997).

2. Ciri-ciri Masa Remaja

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya, Hurlock (1997) mengatakan bahwa ciri-ciri masa remaja yaitu:

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Ada beberapa periode yang lebih penting daripada beberapa periode lainnya, karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, dan ada lagi yang penting karena akibat jangka panjangnya. Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologisnya.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan.

c. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh laki-laki maupun perempuan.

d. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku menurun juga.

e. Masa remaja sebagai masa dalam mencari identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak-anak laki-laki dan anak perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal seperti sebelumnya.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak, menyebabkan orang dewasa harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Dengan semakin dekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri masa remaja adalah masa remaja sebagai periode penting, peralihan, perubahan, usia bermasalah, masa dalam mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistik dan ambang masa dewasa.

3. Aspek-aspek Perkembangan Remaja

Menurut Hurlock (1997) ada beberapa aspek yang meliputi perkembangan pada remaja. Aspek-aspek tersebut adalah:

a. Fisik

Perubahan fisik pada masa remaja belum sempurna. Terdapat penurunan dalam laju pertumbuhan dan perkembangan internal lebih menonjol daripada perkembangan eksternal. Perkembangan internal meliputi tinggi badan, berat, proporsi tubuh, organ sex dan ciri-ciri sekunder. Perkembangan eksternal meliputi sistem pencernaan, sistem peredaran darah, sistem pernafasan, sistem endokrin dan jaringan tubuh.

Variasi dalam perubahan fisik terdapat pula perbedaan individu yang dipengaruhi oleh usia kematangan. Pada masa remaja terkadang muncul keprihatinan akan perubahan fisik mereka. Hanya sedikit remaja yang mengalami *kateksis-tubuh* atau merasa puas dengan tubuhnya. Ketidakpuasan lebih banyak dialami di beberapa bagian tubuh tertentu. Keprihatinan timbul karena adanya kesadaran bahwa daya tarik fisik berperan penting dalam hubungan sosial dan pemeliharaan pemimpin.

b. Emosi

Masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan”, yaitu suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Tidak semua remaja mengalami masa badai dan tekanan. Sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru.

Pola emosi masa remaja sama dengan pola emosi masa kanak-kanak. Perbedaannya terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan derajat, dan khususnya pada pengendalian latihan individu terhadap ungkapan emosi mereka. Seseorang remaja dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila reaksi emosional mereka stabil, tidak berubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain, seperti dalam periode sebelumnya. Untuk mencapai kematangan emosi, remaja harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional.

c. Sosial

Salah satu tugas perkembangan remaja yang tersulit adalah berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan menyesuaikan diri dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Untuk mencapai tujuan daripada sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin.

Remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga. Namun dari semua perubahan yang terjadi dalam sikap dan perilaku sosial, yang paling menonjol terjadi dari bagian hubungan heteroseksual.

d. Moral

Perubahan pokok dalam moralitas selama remaja terdiri dari mengganti konsep-konsep moral khusus dengan konsep-konsep moral tentang benar dan salah yang bersifat umum, membangun kode moral berdasarkan pada prinsip-prinsip moral individual, dan mengendalikan perilaku melalui perkembangan hati nurani.

Menurut Mitchell (dalam Hurlock, 1997) meringkaskan perubahan dalam moral yang harus dilakukan oleh remaja. Perubahan fundamental dan moralitas selama masa remaja adalah:

- 1) Pandangan moral individu semakin lama menjadi lebih abstrak dan kurang konkret.
- 2) Keyakinan moral lebih terpusat pada apa yang benar dan kurang pada apa yang salah. Keadilan muncul sebagai kekuatan moral yang dominan.
- 3) Penilaian moral menjadi semakin kongnitif. Ini mendorong remaja lebih berani menganalisis kode sosial dan kode pribadi daripada masa kanak-kanak dan berani mengambil keputusan terhadap berbagai masalah moral yang dihadapinya.
- 4) Penilaian moral menjadi kurang egosentris.
- 5) Penilaian moral secara psikologis menjadi lebih mahal dalam arti bahwa penilaian moral merupakan bahan emosi dan menimbulkan ketegangan psikologis.

e. Kepribadian

Pada masa remaja mereka mulai menyadari akan peran kepribadian dalam hubungan sosial dan oleh karenanya terdorong untuk memperbaiki kepribadian mereka. perubahan ini diharapkan dapat meningkatkan status mereka di dalam kelompok sosial. Banyak remaja menggunakan standar kelompok sebagai dasar konsep mereka mengenai kepribadian “ideal” terhadap mana mereka menilai kepribadian mereka sendiri. Tidak banyak yang merasa dapat mencapai gambaran yang ideal ini dan mereka yang tidak berhasil ingin merubah kepribadian mereka.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)30/7/24

Banyak kondisi dalam kehidupan remaja yang turut membentuk pola kepribadian melalui pengaruhnya pada konsep diri. beberapa diantaranya sama dengan kondisi pada massa kanak-kanak, tetapi banyak yang merupakan akibat dari perubahan-perubahan fisik psikologis yang terjadi selama masa remaja.

D. Hubungan Antara Konformitas Dengan Kreativitas Pada Remaja

Masa remaja merupakan saat bagi seseorang untuk memperluas pengalaman sosialnya sehingga disebut dengan periode sosialisai yang kedua dan sekaligus merupakan masa perkembangan dini (Pravita, 2006). Pengalaman sosial akan diperoleh jika seseorang melakukan interaksi dengan lingkungannya dan dibutuhkan suatu kemampuan untuk memahami situasi sosial yang bermacam-macam.

Berpikir kreatif merupakan sebuah kenyataan bahwa upaya kreatif berkaitan dengan antusiasme dan gairah dan dikenal sebagai faktor substantial pada tingkat puncak kinerja. Langkah awal proses kreativitas adalah eksplorasi, yaitu mencari keluar dari pemikiran dan pengalaman "normal".

Kreativitas merupakan salah satu potensi dan kualitas diri yang perlu dikembangkan dan sangat di butuhkan saat ini. Mengingat bahwa ada berbagai macam tantangan kehidupan dalam setiap bidang yang menuntut penyelesaian masalah dengan cara-cara baru atau dengan kata lain penyelesaian masalah secara kreativitas, ditambah lagi kondisi bangsa kita yang mengalami krisis seperti sekarang ini sehingga sebagai generasi muda harus mampu menyumbangkan gagasan-gagasan yang bisa bermanfaat untuk banyak orang.

Menurut pendapat Gymnastiar (dalam www.republika.com) mengatakan bahwa kemampuan kita untuk berkreasi, berinovasi dan menerobos hal-hal yang baru sebenarnya sangat luar biasa. Asalkan tidak terbelenggu oleh pendapat, sistem, dan lingkungan yang telah ada sebelumnya. Selain itu, kita harus selalu memulai sesuatu dengan perhitungan yang matang. Orang yang berpikir kreatif tidak selamanya dapat menjadi orang yang kreatif, kalau tidak mau menindaklanjuti ide, gagasan, konsep-konsep, pemikiran-pemikirannya, ke dalam tindakan yang nyata (Dariyo dalam www.republika.com).

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pemikir kreatif harus mau berusaha payah, bertindak, dan melakukan aktivitas untuk mengaktualisasikan pemikirannya. Dalam upaya memupuk dan mengembangkan kreativitas diperlukan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kreativitas, baik yang bersumber dari diri individu maupun yang bersumber dari luar diri individu.

Menurut Amabile (dalam www.republika.com) mengatakan faktor dari diri individu yang mempengaruhi kreativitas antara lain inteligensi, motivasi, kemandirian, kepercayaan diri dan disiplin diri. Sedangkan faktor yang bersumber dari luar individu adalah faktor lingkungan yang memberikan ada atau tidak adanya tekanan-tekanan sosial dilingkungannya

Sebagai remaja, waktu lebih dihabiskan dengan teman sesama remaja daripada dengan orang tua atau dengan anggota keluarga lain, karena para remaja bersama-sama di sekolah dari pagi sampai siang, belum lagi kalau ada ekstrakurikuler, les, bahkan nonton bioskop atau ke mal bersama. Acara liburan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)30/7/24

pun sering kali dilewatkan untuk berekreasi juga bersama teman, misalnya pergi *camping* atau berdarmawisata ke kota lain.

Kelompok sebaya, dalam hal ini teman sekolah, sangat besar pengaruhnya terhadap proses sosialisasi selama masa remaja. Kelompok teman sebaya tidak hanya berfungsi sebagai sumber pelindung perasaan, tetapi juga membuat acuan perilaku sosial yang dapat diterima dan mengharapkan agar anggota-anggota kelompoknya dapat menyesuaikan diri dengan acuan-acuan tersebut.

Kelompok meminta agar anggota-anggota setia pada kelompok dan terikat pada tujuan kelompok yang telah ditetapkan. Interaksi yang intensif ini juga disertai oleh fenomena yang disebut *peer pressure* atau tekanan teman sebaya, tentunya bisa dirasakan betapa besar pengaruh teman sebaya dalam kehidupan kita sehari-hari. Mulai dari cara berbicara, berpakaian, sampai bertingkah laku, kita tidak hanya mengikuti apa yang diajarkan dan diarahkan oleh orang tua di rumah, tetapi juga memperhatikan dan mengikuti apa yang dilakukan oleh teman-teman sebaya (www.kompas.com). Dan jika remaja selalu mengikuti pergerakan dari kelompoknya, maka remaja tersebut akan sulit untuk mengembangkan potensi kreatif yang pada dirinya. Remaja akan selalu bergantung dengan teman-teman kelompoknya dan meyakini apa yang diperbuat oleh kelompok adalah yang terbaik.

Para remaja itu melaksanakan perilaku yang ada dalam kelompoknya terjadi karena para remaja sekedar ingin berperilaku sama dengan orang lain. Perilaku sama dengan orang lain yang didorong oleh keinginan sendiri ini dinamakan konformitas (Sarwono, 2001). Konformitas dapat membuat remaja

tidak mau terbuka terhadap rangsangan lain di luar dari rangsangan yang ada dan diciptakan oleh kelompoknya. Hal inilah yang makin mempersempit terjadinya interaksi remaja dengan hal-hal yang tidak bersangkutan dengan kelompoknya.

Konformitas merupakan aspek paling penting yang ditandai dengan tendensi untuk menyesuaikan, menerima dan melakukan suatu pola atau standar nilai yang telah digunakan kelompok. Hal ini juga yang mendorong remaja untuk tidak berani dalam melakukan eksplorasi bahkan menggunakan imajinasinya sendiri. Konformitas juga dapat membuat remaja tidak berani dalam menanggung resiko. Karena dalam kelompok, resiko-resiko yang muncul selalu diselesaikan atau ditanggung bersama dengan anggota kelompok lainnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan salah satu faktor yang menyebabkan remaja kurang atau tidak kreatif salah satunya adalah karena faktor konformitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Ali & Asrori (2008) yang menyatakan bahwa faktor penghambat munculnya kreativitas pada remaja adalah adanya konformitas terhadap teman-teman kelompoknya dan tekanan sosial.

Maka dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi konformitas remaja dalam kelompok yang memiliki suatu kepentingan dan kesamaan, semakin rendah pula kreativitas pada remaja. Semakin rendah konformitas remaja dengan kelompok yang memiliki satu kepentingan dan kesamaan, semakin tinggi pula kreativitas pada remaja.

E. Hipotesis

Dari tinjauan teori di atas dan berdasarkan uraian permasalahan yang dikemukakan, maka dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

“Adanya hubungan negatif antara konformitas dengan kreativitas pada remaja, dengan asumsi semakin tinggi konformitas semakin rendah kreativitas pada remaja. Demikian juga semakin rendah konformitas semakin tinggi kreativitas pada remaja.”



BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini peneliti akan menjelaskan tentang metode yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi: (A) Identifikasi Variabel Penelitian, (B) Definisi Operasional Variabel Penelitian, (C) Populasi, Sampel, Teknik Pengambilan Sampel, (D) Metode Pengumpulan Data, (E) Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur, (F) Metode Analisis Data.

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Untuk dapat menguji hipotesis penelitian, terlebih dahulu perlu diidentifikasi variabel-variabel utama yang digunakan dalam penelitian ini, variabel-variabel penelitian terdiri dari:

1. Variabel bebas : Konformitas
2. Variabel terikat : Kreativitas
3. Variabel kontrol : Kecerdasan (Inteligensi)

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Dalam hal penelitian ini perlu kiranya diberikan mengenai definisi variabel penelitian. Hal ini dilakukan untuk menghindari timbulnya pengertian dan peninjauan yang terlalu luas terhadap istilah yang digunakan. Berdasarkan teori yang telah digunakan atau dipaparkan maka peneliti akan merumuskan definisi operasional yang merupakan pengertian secara operasional mengenai variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini. Definisi operasional dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

1. Konformitas

Konformitas merupakan suatu perubahan perilaku atau keyakinan karena adanya tekanan dari kelompok baik yang sungguh-sungguh ataupun yang dibayangkan untuk memenuhi harapan atau norma kelompok yang menghendaki seseorang berperilaku sesuai dengan kelompoknya. Data mengenai konformitas ini diungkapkan melalui skala yang terdiri dari aspek-aspek yaitu kepercayaan terhadap kelompok, rasa takut terhadap penyimpangan faktor dasar, dan kekompakan kelompok.

2. Kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan untuk melihat atau memikirkan hal-hal yang luar biasa, yang tidak lazim. Memadukan informasi yang tampaknya tidak berhubungan dan mencetuskan solusi-solusi atau gagasan baru, yang menunjukkan kelancaran dan orisinalitas dalam berfikir. Kreativitas ini diukur dengan menggunakan tes kreativitas verbal dengan mengacu pada 6 sub tes dari tes kreativitas verbal yaitu permulaan kata, menyusun kata, membentuk kalimat 3 kata, sifat-sifat yang sama, penggunaan tidak lazim dan apa akibatnya.

3. Kecerdasan

Kecerdasan (Inteligensi) merupakan tingkat kemampuan umum atau suatu kapasitas global yang dimiliki individu untuk bertindak dengan sengaja, berfikir secara rasional, serta memecahkan masalah yang dihadapinya. Untuk mengungkap inteligensi menggunakan tes SPM yang diciptakan oleh Raven dengan tingkat inteligensi rata-rata.

C. Populasi, Sampel, Dan Teknik Pengumpulan Sampel

1. Populasi

Dalam suatu penelitian populasi sampel yang digunakan merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan. Menurut Hadi (1990) populasi adalah sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat sama. Mengingat untuk kelas XII SMA tidak dapat diganggu jam pelajarannya, karena mereka harus fokus ke UAN, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI SMA Methodist-8.

2. Sampel

Menurut Hadi (1990) sampel merupakan jumlah subjek yang merupakan bagian dari populasi yang mempunyai sifat yang sama dan sampel ini dikenai langsung dalam penelitian. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu teknik penarikan sampel berdasarkan pada responden yang menurut peneliti akan memberikan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu, yang dipandang bersangkutan paut dengan populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Adapun ciri-ciri subjek penelitian adalah:

- a. Siswa-siswi kelas XI SMA
- b. Memiliki kecerdasan (inteligensi) rata-rata
- c. Anak sulung

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode skala psikologi. Skala psikologi merupakan sebagian stimulus

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)30/7/24

yang tertuju pada indikator perilaku guna memancing jawaban yang merupakan refleksi dari keadaan diri subjek yang biasanya tidak disadari oleh subjek. Pertanyaan yang diajukan memang dirancang untuk mengumpulkan sebanyak mungkin indikasi dari aspek kepribadian yang lebih abstrak.

Alasan peneliti menggunakan metode skala adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Hadi (1990), adalah sebagai berikut:

1. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan kepadanya sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.

Metode skala yang digunakan hanya untuk mengukur skala konformitas sedangkan untuk mengukur kreativitas remaja, menggunakan metode tes, yaitu: tes kreativitas verbal, dan tes inteligensi SPM.

1. Skala Konformitas

Skala konformitas dalam penelitian ini disusun berdasarkan Peplau (1994) menyatakan aspek-aspek dari konformitas yaitu kepercayaan terhadap kelompok, rasa takut terhadap penyimpangan faktor dasar, dan kekompakan kelompok. Item-item dalam skala ini disusun dalam bentuk pernyataan *favourable* dan *unfavourable* dalam format Likert, setiap item terdiri dari empat pilihan jawaban, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Penilaian yang diberikan kepada masing-masing jawaban subjek pada setiap pernyataan *favourable* adalah jawaban Sangat Setuju (SS) mendapat nilai 4,

jawaban Setuju (S) mendapat nilai 3, jawaban Tidak Setuju (TS) mendapat nilai 2, dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai 1. Untuk pernyataan yang bersifat *unfavourable* penilaian yang diberikan adalah jawaban Sangat Setuju (SS) mendapat nilai 1, jawaban Setuju (S) mendapat nilai 2, jawaban Tidak Setuju (TS) mendapat nilai 3, dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai 4. Penyusunan skala ini akan disusun sendiri oleh peneliti.

2. Metode Tes

a. Tes Kreativitas Verbal

Tes kreativitas verbal juga disusun oleh Munandar. Penyusunan tes ini berlandaskan pada definisi bahwa kreativitas atau berfikir kreatif adalah suatu proses yang tercermin dari kelancaran, fleksibilitas, orisinalitas dan elaborasi dalam berfikir. Tes ini terdiri dari 6 subtes dengan 4 aitem dan setiap tes mengukur aspek yang berbeda dari kreativitas. Jumlah waktu yang digunakan untuk mengerjakan tes kreativitas verbal ini adalah 60 menit, dengan rincian waktu per item dan subtes yang terdapat pada tabel di bawah ini:

Rincian Waktu Penyajian Tes Kreativitas Verbal

Subtes	Jumlah Aitem	Waktu per Aitem	Total Waktu per Aitem
Permulaan Kata	4	2 menit	8 menit
Menyusun Kata	4	2 menit	8 menit
Membentuk Kalimat 3 kata	4	3 menit	12 menit
Sifat-sifat yang Sama	4	2 menit	8 menit
Penggunaan Tidak Lazim	4	2 menit	8 menit
Apa Akibatnya	4	4 menit	16 menit
Total			60 menit

1) Tes Permulaan Kata

Pada subtes ini dimaksudkan untuk mengukur kelancaran “kelancaran kata” yaitu kemampuan untuk menemukan kata-kata dengan menggunakan 2 huruf pertama yang telah ditentukan sebelumnya. Subtes ini terdiri dari 4 aitem dan setiap aitem mempunyai batas waktu 2 menit. Apabila jawaban subjek memenuhi persyaratan, maka jawaban tersebut akan mendapat skor 1 (satu), contoh : sa = satu, sapu,dll; ka = kacau, kami,dll; dan la = lari, lambat, dan seterusnya.

2) Tes Menyusun Kata

Subjek tes ini dimaksudkan untuk mengukur “ kelancaran menyusun kata, dimana kata-kata yang merupakan jawaban adalah berbeda dari permulaan kata. Subtes ini menuntut keterampilan dalam reorganisasi dan perceptual, yang akan diukur melalui kemampuan subjek untuk membentuk kata-kata baru dari satu kata yang telah ditentukan. Batas waktu untuk subtes ini adalah 2 menit untuk setiap aitem. Apabila jawaban sesuai dengan persyaratan, subjek akan mendapat skor 1. Persyaratannya adalah keseluruhan kata yang dibentuk mempunyai ejaan yang benar dan hanya menggunakan huruf-huruf yang terdapat dalam kata-kata dari aitem tes tersebut, contoh : proklamasi, perumahan, kreativitas.

3) Tes Membentuk Kalimat Tiga Kata

Subtes ini dimaksudkan untuk mengukur “kelancaran dalam memberikan gagasan”, yaitu kemampuan untuk mencetuskan gagasan yang memenuhi persyaratan tertentu dalam waktu yang terbatas. Pada subtes ini subjek

harus menemukan sebanyak mungkin objek-objek yang semuanya memiliki dua sifat yang telah ditentukan dengan batas waktu 2 menit untuk tiap aitem, contoh: Bulat dan keras = bola, Putih dan dapat dimakan = pulut, Panjang dan tajam = pisau, Panas dan berguna = api

4) Tes Sifat-sifat Yang Sama

Subtes ini mengukur kesamaan antara kata yang satu dengan kata yang lain. Pada subtes ini subjek harus menemukan sebanyak mungkin objek-objek yang semuanya memiliki sifat-sifat yang sama yang telah ditentukan dengan batas waktu 2 menit untuk tiap aitem.

5) Tes tentang Macam-macam Tidak lazim

Subtes ini dimaksudkan untuk mengukur “fleksibilitas dalam pemikiran”, karena dalam tes ini subjek harus melepaskan diri dari kebiasaan untuk melihat sebuah benda sebagai alat untuk melakukan hal atau pekerjaan tertentu saja. Selain mengukur fleksibilitas dalam pemikiran, dimana originalitas ditentukan secara statistik, yaitu dengan melihat keterangan “jawaban dari jawaban” dalam sampel.

6) Tes Apa Akibatnya

Subtes ini dimaksudkan untuk mengukur “kelancaran dalam mencari gagasan” yang dikombinasikan dengan elaborasi, yaitu kemampuan untuk mengembangkan suatu gagasan dan memperinci dengan menghasilkan bermacam-macam implikasi. Subjek dituntut untuk menggunakan daya imajinasinya dan dapat menguraikan gagasannya dengan batas waktu yang telah ditentukan, yaitu 4 menit untuk tiap aitem. Penilaian didasarkan pada

akibatnya yang masuk akal dari kejadian hipotesa yang dilukiskan oleh subjek. Apabila subjek menjawab sesuai persyaratan tersebut, akan mendapat skor 1. Sedangkan perincian yang ditambahkan serta memperkaya jawaban atau merupakan akibat tambahan juga akan mendapat skor 1.

b. Tes Intelegensi

Untuk mengungkap intelegensi subjek dalam penelitian ini digunakan tes SPM dari Raven yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya.

Menurut Raven (1960), tes SPM mempunyai validitas yang cukup tinggi bila dipergunakan untuk mengungkap kecerdasan. Tes ini terdiri dari 60 aitem/gambar yang terbagi menjadi 5 kelompok atau set yaitu:

1. Set A
2. Set B
3. Set C
4. Set D
5. Set E

Adapun alasan dipergunakannya tes SPM ini antara lain karena tes ini sangat praktis bila dipergunakan secara klasikal. Tes ini bersifat non verbal dan materinya sangat sederhana, sehingga pengaruh kebudayaan dapat ditekan seminimal mungkin.

Dalam penelitian ini menggunakan SPM karena mengingat bahwa validitas dan reliabilitasnya cukup bisa dipertanggungjawabkan.

E. Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Menurut Hadi (1990) suatu alat ukur dikatakan valid apabila dapat mengukur apa yang sebenarnya harus diukur. Alat ukur dikatakan teliti apabila alat itu mempunyai kemampuan yang cermat menunjukkan ukuran besar kecilnya gejala yang diukur.

Validitas menunjukkan kepada ketepatan dan kecermatan tes dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Suatu tes dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila tes tersebut memberikan hasil ukur yang sesuai dengan tujuan diadakannya tes tersebut.

Dalam penelitian ini skala diuji validitasnya dengan menggunakan teknik analisis *product moment* rumus angka kasar dari Pearson, yaitu mencari koefisien korelasi antara tiap butir dengan skor total (Hadi, 1990), dimana rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[\left(\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right) \left(\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right) \right]}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi anantara variabel x (skor subjek tiap item)
dengan variabel y (total skor subjek dari keseluruhan item)

XY : Jumlah dari hasil perkalian antara setiap X dengan setiap Y

X : Jumlah skor seluruh subjek tiap item

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)30/7/24

Y : Jumlah skor keseluruhan item pada subjek

X^2 : Jumlah kuadrat skor X

Y^2 : Jumlah kuadrat skor Y

N : Jumlah subjek

Nilai validitas setiap butir (koefisien *r product moment*) sebenarnya masih perlu dikorelasikan karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total ikut sebagai komponen skor total. Dan hal ini menyebabkan koefisien *r* menjadi lebih besar (Hadi, 1990). Formula untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai Formula *Part Whole*.

Adapun Formula *Part Whole* adalah sebagai berikut:

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 - (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

Keterangan :

r_{bt} : Koefisien *r* setelah dikoreksi

r_{xy} : Koefisien *r* sebelum dikoreksi

SD_x : Standart deviasi skor item

SD_y : Standart deviasi skor total

2. Reliabilitas

Konsep reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan kepercayaan, keajegan, kestabilan, konsistensi, dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama aspek dalam

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)30/7/24

diri subjek yang diukur memang belum berubah. Analisis reliabilitas kedua alat ukur dipakai adalah analisis *Varian Hoyt* (Hadi, 1990). Adapun alasan menggunakan teknik Hoyt adalah:

- a. Teknik analisa *varian* dari *Hoyt* umumnya menghasilkan *koefisien* reliabilitas yang tinggi.
- b. Teknik Hoyt lebih maju dibandingkan dengan skor *dikotomi* dan *non dikotomi*.
- c. Dapat digunakan untuk menguji tes atau angket yang tingkat kesukarannya seimbang atau hampir seimbang.
- d. Bila ada data kosong maka data tersebut dapat digugurkan saja tanpa mempengaruhi perhitungan data (Hadi, 1990).

Rumus analisis Varian Hoyt adalah:

$$r_{xy} = 1 - \frac{MK_{is}}{MK_s}$$

Keterangan :

- r_{xy} : Koefisien Reliabilitas Hoyt
- Mk_{is} : Mean kuadrat interaksi antara item dengan subjek
- MK_s : Mean Kuadrat antara subjek
- 1 : Konstantan

F. Metode Analisa Data

Langkah selanjutnya setelah pengumpulan data dilakukan adalah menganalisis data. Kegiatan menganalisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel

dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiono, 2005).

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah statistik. Adapun pertimbangan-pertimbangan dengan menggunakan metode analisis statistik menurut Hadi (1990), adalah:

- a. Statistik bekerja dengan angka-angka, dan angka-angka ini dapat menunjukkan jumlah frekuensi nilai atau harga.
- b. Statistik bersifat objektif.
- c. Statistik bersifat universal, yakni dapat digunakan pada hampir seluruh penelitian.

Sebelum data dianalisis dengan teknik korelasi *product moment*, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian, yaitu:

- a. Uji normalitas
Yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
- b. Uji linieritas
Yaitu untuk mengetahui apakah antara variabel konformitas memiliki hubungan yang linier dengan variabel kreativitas.

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji linearitas maka dapat menguji daya beda item dengan teknik analisa *product moment* dimana rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[\left(\sum X^2 \right) - \frac{(\sum X)^2}{N} \right] \left[\left(\sum Y^2 \right) - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right]}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek tiap item) dengan variabel y (total skor subjek dari keseluruhan item)

XY: Jumlah dari hasil perkalian antara setiap X dengan setiap Y

X : Jumlah skor seluruh subjek tiap item

Y : Jumlah skor keseluruhan item pada subjek

X^2 : Jumlah kuadrat skor X

Y^2 : Jumlah kuadrat skor Y

N : Jumlah subjek

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Berpedoman pada hasil-hasil dan pembahasan yang telah dibuat, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara konformitas dengan kreativitas. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = - 0,486$; $p < 0,010$. Ini berarti bahwa semakin tinggi konformitas, maka semakin rendah kreativitas dan sebaliknya semakin rendah konformitas, maka semakin tinggi kreativitas. Dengan demikian maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini, dinyatakan diterima.
2. Kreativitas dibentuk oleh kondisi konformitas yang dimiliki oleh individu. Faktor ini membentuk atau mempengaruhi kreativitas sebesar 23,6%. Melihat persentase ini, maka dapat dinyatakan bahwa konformitas memiliki pengaruh yang sangat berarti, meskipun masih terdapat banyak lagi faktor-faktor lain yang mempengaruhi kreativitas yakni sebesar 76,4%, diantaranya adalah faktor yang mendukung, yaitu: situasi yang menghadirkan keterbukaan, situasi yang mendorong timbulnya banyak pertanyaan, situasi yang mendorong untuk menghasilkan sesuatu, situasi yang mendorong tanggung jawab dan kemandirian, situasi untuk mengembangkan inisiatif diri, kedwibahasaan untuk mengembangkan potensi, posisi kelahiran, dan perhatian dari orang tua. Faktor yang menghambat kreativitas, yaitu: memiliki keinginan untuk berhasil, adanya konformitas, kurang berani untuk mengeksplorasi, stereotip

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)30/7/24

atau peran seks, diferensiasi antara bekerja dengan bermain, Otoritarianisme, serta tidak menghargai terhadap fantasi dan khayalan.

3. Subjek penelitian ini, yakni para siswa SMA Methodist 8 Medan dinyatakan tergolong sedang, sebab nilai rata-rata empirik yang diperoleh, yakni 117,500 selisihnya dengan nilai rata-rata hipotetik sebesar 112,5 tidak melebihi bilangan SD atau SB yang besarnya 17,032.

B. Saran

Sejalan dengan hasil penelitian serta kesimpulan yang telah dibuat, maka maka hal-hal yang dapat disarankan adalah sebagai berikut :

a. Kepada Subjek Penelitian

Berpedoman pada hasil penelitian di atas yang menyatakan bahwa para siswa memiliki kreativitas yang tergolong sangat baik (*very superior*), maka disarankan kepada para siswa untuk dapat mempertahankan kreativitas dan jika dapat agar meningkatkan kreativitas. Dengan dimiliki kreativitas yang tinggi, diharapkan para siswa dapat lebih berprestasi dan menemukan cara-cara yang lebih kreatif dalam berbagai bidang. Misalnya siswa mau bertanya ataupun memberikan penjelasan tanpa harus malu bila jawaban yang dikemukakan tidak sesuai dengan jawaban yang diinginkan oleh guru. Juga disarankan kepada para siswa agar dapat menurunkan tingkat konformitas, sebab konformitas yang tinggi berdasarkan hasil penelitian ini dinyatakan akan dapat mempengaruhi kreativitas. Salah satu caranya adalah dengan meningkatkan rasa percaya diri dan tetap pada pendirian. Misalnya membaca buku-buku yang berhubungan dengan cara-cara meningkatkan kepercayaan diri.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)30/7/24

b. Kepada Pihak Sekolah

Disarankan kepada pihak sekolah agar selalu mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat memotivasi para siswa untuk meningkatkan kreativitas. Misalnya perlombaan-perlombaan baik dalam bidang seni maupun ilmu pengetahuan. Diharapkan dengan diadakannya perlombaan-perlombaan ini, maka motivasi siswa untuk berkreasi dapat lebih meningkat.

c. Kepada Peneliti Selanjutnya

Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat mencari faktor-faktor yang lebih berpengaruh terhadap kreativitas, diantaranya memiliki disiplin diri yang tinggi, memiliki kemandirian yang tinggi, memiliki rasa humor, kepercayaan diri yang tinggi, pola asuh orang tua, tingkat pendidikan orang tua dan komunikasi interpersonal orang tua dengan anak yang terlalu berlebihan. Diharapkan dengan adanya penelitian lanjutan ini dapat diperoleh hasil yang lebih lengkap.

Pravita, 2006. Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Siswa dalam menghadapi ujian pada siswa/siswi SMA PGRI Pekan Baru. *Skripsi*. (Tidak diterbitkan) Medan: Universitas Medan Area.

Sarwono, S.W.. 2001. *Psikologi Sosial, Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*. Jakarta; Balai Pustaka.

----- 2005. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sugiono, 2005. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.

Suryabrata, 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.

Yori, 2004. Perbedaan Kreativitas dan Prestasi Belajar antara Siswa Pemain Musik dengan yang Tidak Pemain Musik di SMUN 2 Medan dan SMU Kartika I-1 Medan. *Skripsi*. (Tidak Diterbitkan). Medan: Universitas Medan Area.

Zain, 2005. Hubungan antara Religiusitas dengan Kreativitas pada Siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanjung Pura. *Skripsi*. (Tidak Diterbitkan). Medan: Universitas Medan Area.

<http://id.wikipedia.org>. Retrieved. 7 Februari 2009

<http://kreativitas.blogspot.com>. Retrieved. 7 Februari 2009

<http://one.indoskripsi.com>. Retrieved 7 Februari 2009

www.kompas.com. Retrieved 8 Februari 2009

www.republika.com. Retrieved 8 Februari 2009

www.e-psikologi.com. Retrieved. 8 Februari 2009